

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah swt. maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mengatur kehidupan sosial umat manusia. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW hadir sebagai pedoman yang membentuk nilai, norma, dan perilaku masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, ajaran Islam tidak selalu dipahami secara tekstual, melainkan berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya lokal sehingga melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.¹

Fenomena keberagaman yang terwujud dalam bentuk praktik sosial dan tradisi masyarakat menjadi perhatian penting dalam kajian hadis kontemporer yang dikenal dengan istilah *living hadis*. *Living hadis* memandang hadis bukan hanya sebagai teks normatif yang tertulis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga sebagai ajaran yang hidup, dipraktikkan, dan dimaknai dalam konteks sosial budaya masyarakat.² Dengan demikian, hadis dapat hadir dalam bentuk kebiasaan, tradisi, dan tindakan sosial yang diyakini memiliki nilai keislaman, meskipun tidak selalu dirujuk secara eksplisit pada teks hadis tertentu.

¹ Nur Kholis, "Islam Dan Budaya Lokal: Dialektika Teks Dan Tradisi," *Jurnal Al-Tahrir* 15, no. 2 (2015): 245.

² Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Dari Teks Ke Konteks," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 5–6.

Salah satu tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Muslim adalah tradisi suguhan tamu pada peristiwa kelahiran bayi. Tradisi ini diwujudkan melalui penyajian makanan dan minuman kepada tamu yang datang menjenguk bayi sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, dan upaya mempererat hubungan sosial. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai sosial keagamaan yang sejalan dengan ajaran hadis Nabi Muhammad saw khususnya terkait anjuran memuliakan tamu, berbagi rezeki, dan menjaga silaturahmi.³

Praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai hadis telah dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beliau bersama masyarakat Madinah. Dalam berbagai riwayat sejarah (sirah nabawiyah), Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai sosok yang sangat menjunjung tinggi nilai penghormatan kepada tamu, berbagi makanan, serta mempererat hubungan sosial. Dalam beberapa peristiwa, Nabi saw. bahkan tetap memuliakan tamu meskipun dalam kondisi keterbatasan ekonomi, sebagaimana tergambar dalam kisah-kisah kehidupan rumah tangga beliau bersama para sahabat.⁴ Praktik ini kemudian ditegaskan dalam hadis-hadis Nabi yang menganjurkan untuk memuliakan tamu sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا

³ Fahmi Andaluzi, Abdul Fatah, “Glorifying Neighbors and Guests from a Hadith Perspective and Its Relation to the Level of Faith,” *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 78.

⁴ Ahmad Choirul Rofiq, “Keteladanan Sosial Nabi Muhammad Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 112.

أَوْ لِيَصْنُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِفَهُ⁵

Artinya: *Dari Abu Hurairah radiyaallahuanhu berkata Rasulullah sallallahu alaihi walam bersabda: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah dengan baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, janganlah menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya. (HR. Bukhari).*

Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada masa Nabi Muhammad saw., melainkan diwariskan dan diinternalisasikan oleh umat Islam dalam berbagai bentuk praktik sosial dan budaya. Salah satu bentuk aktualisasi nilai tersebut adalah tradisi suguah tamu pada peristiwa kelahiran bayi. Tradisi ini dilakukan dengan menyajikan makanan atau minuman kepada tamu yang datang menjenguk bayi sebagai wujud rasa syukur, penghormatan kepada sesama, dan sarana mempererat silaturahmi. Tradisi ini mencerminkan nilai hadis tentang memuliakan tamu, sedekah, dan kebersamaan sosial.⁶

Di Kampung Cipait, Desa Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, tradisi suguah tamu kelahiran bayi masih dijalankan dan dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini dipahami sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Suguahan yang disediakan tidak ditentukan secara baku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan keluarga, namun makna memuliakan tamu tetap menjadi nilai utama yang dijaga.

⁵ Muhammad ibn Ismail Al- Bukhary, *Sahih Al- Bukhary* (Bariut: Dar al-Tuq al-Najat, 1422), vol.8, 100.

⁶ Abdul Fatah, “Glorifying Neighbors and Guests from a Hadith Perspective and Its Relation to the Level of Faith.”

Menariknya, masyarakat Kampung Cipait tidak selalu memahami tradisi suguah tamu kelahiran bayi melalui pembacaan tekstual terhadap hadis. Sebagian masyarakat memaknai tradisi ini sebagai kebiasaan baik yang selaras dengan ajaran agama, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai adat yang memiliki nilai keberkahan. Hal ini menunjukkan adanya pola pembacaan hadis yang bersifat kultural dan kontekstual, di mana nilai hadis dipraktikkan tanpa harus melalui rujukan tekstual secara langsung.⁷

Dalam konteks inilah, kajian *living hadis* menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana masyarakat membaca, memahami, dan mempraktikkan hadis dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi. Analisis terhadap pembacaan masyarakat terhadap hadis dapat memberikan gambaran tentang relasi antara teks agama dan budaya lokal, serta bagaimana hadis berfungsi sebagai sumber nilai dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji **“Tradisi Suguah Tamu Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kampung Cipait Desa Ciomas Kabupaten Serang Banten (Studi *Living Hadis*)”**, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai hadis yang terkandung di dalamnya serta pola pembacaan masyarakat terhadap hadis tersebut.]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai hadis apa yang terkandung dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi pada masyarakat Kampung Cipait?

⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Pemaknaan Hadis Dalam Tradisi Masyarakat,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 133.

2. Bagaimana pembacaan masyarakat Kampung Cipait terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi suguah tamu kelahiran bayi?
3. Bagaimana analisis pembacaan masyarakat Kampung Cipait dalam memahami hadis pada tradisi suguah tamu kelahiran bayi dalam perspektif *living hadis*?

C. Maksud dan Tujuan

Rumusan masalah di atas menunjukkan tujuan dan maksud dari penelitian ini:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai hadis yang terkandung dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi.
2. Untuk mendeskripsikan pembacaan masyarakat Kampung Cipait terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi suguah tamu kelahiran bayi.
3. Untuk menganalisis pembacaan masyarakat Kampung Cipait terhadap hadis dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi berdasarkan perspektif *living hadis*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hadis, khususnya studi *living hadis*, dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW diwujudkan dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi pada masyarakat Kampung Cipait
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan akademisi dalam memahami serta

melestarikan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dalam praktik sosial yang berkaitan dengan kelahiran bayi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka dari karya-karya yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Tinjauan ini penting untuk memberikan gambaran umum serta mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai bahan perbandingan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, seperti **“Tradisi Sugh Tamu Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kampung Cipait Desa Ciomas Kabupaten Serang Banten (Studi *Living Hadis*)”**, telah dilakukan.

Pertama, penelitian yang membahas konsep dan metodologi *living hadis*. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rifai (2016) mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengkaji penerapan konsep living hadis dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa.⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual sebagai sumber normatif ajaran Islam, tetapi juga diinternalisasikan dalam bentuk tradisi dan praktik sosial yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan kerangka konseptual dan metodologis living hadis, namun belum secara spesifik membahas tradisi sugh tamu kelahiran bayi sebagai objek kajian.

⁸ Ahmad Rifai, *Living Hadis Dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Kedua, Penelitian yang mengkaji tradisi kelahiran bayi dalam masyarakat Muslim Indonesia. Beberapa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Antropologi Islam meneliti tradisi kelahiran bayi seperti selapanan, aqiqah, dan syukuran kelahiran bayi. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Siti Nurhalimah (2018) di UIN Raden Intan Lampung yang mengkaji tradisi syukuran kelahiran bayi dalam perspektif sosial-keagamaan masyarakat pedesaan.⁹ Penelitian tersebut menekankan aspek kebudayaan dan fungsi sosial tradisi, seperti mempererat silaturahmi, solidaritas sosial, dan rasa syukur kepada Allah Swt. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengaitkan secara mendalam praktik tradisi kelahiran bayi dengan nilai-nilai hadis serta pembacaan masyarakat terhadap hadis dalam perspektif *living hadis*.

Ketiga, Kajian mengenai tradisi kelahiran bayi dalam masyarakat Muslim juga telah dibahas oleh Husnul Khatimah (2019) dalam Jurnal Antropologi Islam. Penelitian tersebut mengkaji ritual kelahiran bayi yang berkembang di tengah masyarakat Muslim, seperti pelaksanaan syukuran dan jamuan tamu.¹⁰ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ritual kelahiran bayi tidak hanya dipahami sebagai praktik adat semata, tetapi juga sebagai sarana ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini secara khusus mengkaji tradisi suguhan kelahiran bayi pada masyarakat Kampung Cipait Desa Ciomas Kabupaten Serang Banten dengan menggunakan perspektif *living hadis*. Penelitian ini tidak hanya melihat tradisi suguhan tamu sebagai praktik budaya, tetapi juga menelaah nilai-nilai hadis yang

⁹ Siti Nurhalimah, *Tradisi Syukuran Kelahiran Bayi Dalam Perspektif Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁰ Husnul Khatimah, "Tradisi Kelahiran Bayi Dalam Perspektif Antropologi Islam," *Jurnal Antropologi Islam* 4, no. 2 (2019): 145–60.

terkandung di dalamnya serta bagaimana masyarakat membaca, memahami, dan memaknai hadis-hadis tersebut dalam praktik tradisi kelahiran bayi

F. Kerangka Teori

Penelitian ini memandang tradisi suguah tamu kelahiran bayi sebagai praktik budaya yang merefleksikan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad saw. yang hidup dalam masyarakat. Hadis dalam konteks ini tidak dipahami semata secara tekstual, tetapi dihayati dan diwujudkan melalui praktik sosial, sehingga pendekatan *living hadis* relevan digunakan untuk mengkaji tradisi tersebut.¹¹ Untuk menjawab rumusan masalah mengenai nilai hadis, pembacaan masyarakat terhadap hadis, dan analisis pembacaan hadis dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi, penelitian ini menggunakan kerangka teori kebudayaan yang membagi kebudayaan ke dalam tiga unsur utama, yaitu:¹²

1. Kebudayaan Sebagai Sistem Ide (*Ideational Culture*)

Unsur ini mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan sistem pengetahuan yang hidup dalam pikiran masyarakat. Wujud ini bersifat abstrak dan menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah nilai religius, norma kesopanan, dan kepercayaan terhadap makna suatu tradisi.

2. Wujud Aktivitas atau Tindakan (*Social System*)

Unsur ini merupakan perwujudan dari ide dan gagasan dalam bentuk tindakan nyata atau pola perilaku masyarakat. Wujud

¹¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 193, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073.n>

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

ini tampak dalam aktivitas sosial seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan tradisi yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat.

3. Wujud Benda atau Hasil Karya (*Material Culture*)

Unsur ini mencakup hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berwujud fisik, seperti peralatan rumah tangga, pakaian adat, makanan tradisional, bangunan, dan perlengkapan upacara adat.

Sistem ide, sistem aktivitas, dan sistem benda. Kerangka ini membantu menganalisis keterkaitan antara nilai keagamaan, praktik sosial, dan simbol material dalam tradisi tersebut.

Sistem sosial dalam tradisi merujuk pada pola hubungan dan interaksi masyarakat yang terstruktur dalam pelaksanaan suatu tradisi. Tradisi dijalankan melalui pembagian peran sosial, seperti peran keluarga, tokoh agama, dan masyarakat sekitar, yang diikat oleh norma dan aturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun. Norma tersebut berlandaskan nilai sosial dan keagamaan, seperti gotong royong, solidaritas, rasa syukur, dan kepedulian sosial, yang menjadi pedoman dalam praktik tradisi.¹³ Melalui pola interaksi sosial yang berlangsung secara berulang, tradisi berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Living hadis telah berkembang pesat dalam kancah keilmuan Islam dan menjadi sebuah disiplin formal. Sehingga dalam menyikapi hal ini, para pakar hadis memiliki pendapat yang berbeda dalam merumuskan

¹³ Koentjaraningrat.

¹⁴ Husnul Khatimah, "Tradisi Kelahiran Bayi Dalam Perspektif Antropologi Islam," *Jurnal Antropologi Islam* 11, no. 2 (2019): 95–100.

defenisi *living hadis*. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, *living hadis* adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.¹⁵ Sedangkan menurut Alfatih Suryadilaga *living hadis* dimaknai dengan adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupannya.¹⁶ Jika menurut Sahiron Syamsudin sunnah yang hidup “*Living hadis*” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.¹⁷ *Living hadis* merupakan resepsi (penerimaan, reaksi, tanggapan atau respon) suatu kelompok masyarakat muslim yang bersumber pada sebuah hadis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengkaji dan mengangkat data yang ada di lapangan.¹⁸ Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

Metode untuk melakukan penelitian yang menggunakan observasi dan kata-kata tertulis atau lisan untuk mengumpulkan data deskriptif dari

¹⁵ Fadhilah Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 7.

¹⁶ Fitrah Sugiarto, Ahlan, Nurwathani Janhari, *Metodelogi PenelitiannLiving Qur'an Dan Hadis*, (UIN Mataram Press, 2023), p. 80

¹⁷ Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis.”

¹⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), p. 58

perilaku dan orang-orang yang diamati dikenal sebagai metodologi kualitatif. Strategi ini berfokus pada latar dan individu dan secara utuh.¹⁹

Data kualitatif dapat diperoleh dengan berbagai macam teknik seperti halnya melakukan wawancara (jika diperlukan), analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan (transkrip), atau bisa juga dalam bentuk dokumentasi.²⁰

1. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh seorang peneliti.²¹ Dalam penelitian kali ini data primernya adalah observasi di Kampung Cipait dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan pihak-pihak lain yang bersangkutan untuk mendapatkan kepentingan data yang diperlukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang dikumpulkan dari segala a sumber yang telah ada, misalnya jurnal, artikel, buku majalah, dan karya ilmiah lainnya²² yang berkaitan dengan tema pembahasan tentunya dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), p. 3

²⁰ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), p.104-105.

²¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), p.103.

²² Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), p.103.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *etnografi*²³ dalam kerangka penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi sebagai praktik sosial keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Kampung Cipait. Pendekatan *living hadis* digunakan untuk menganalisis cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW. dalam bentuk tradisi lokal.²⁴ Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan teori struktural fungsional untuk melihat struktur sosial yang terlibat serta fungsi tradisi dalam menjaga keteraturan sosial, solidaritas, dan keberlangsungan nilai-nilai keagamaan masyarakat.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman serta mengarahkan alur pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan guna memberikan gambaran isi skripsi secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, meliputi tinjauan teori tradisi suguah tamu kelahiran bayi.

²³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

²⁴ Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi."

²⁵ Nur Syam, "Tradisi Islam Lokal Dalam Perspektif Struktural Fungsional," *Umal Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2011): 236–239.

Bab III, membahas seputar profil masyarakat Kampung Cipait, nilai-nilai hadis dan pembacaan masyarakat terhadap hadis dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi.

Bab IV, menganalisis nilai-nilai hadis dan pola pembacaan masyarakat terhadap hadis dalam tradisi suguah tamu kelahiran bayi.

Bab V, merupakan bab akhir sebagai penutup dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan penulis, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan.